



Dampak Akselerasi CSR PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada Petani Greenbelt di Tuban¹

Mutiya Noorfiana²
Sulismadi³

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak akselerasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Semen Indonesia (Pesero) Tbk bagi petani *greenbelt* di Tuban yang dilatarbelakangi oleh keunikan dari program *greenbelt*. Program *greenbelt* ini merupakan tanggung jawab sosial perusahaan dimana program tidak hanya berfokus pada satu bidang saja sebagaimana praktik CSR pada umumnya, melainkan berfokus pada dua bidang sekaligus yaitu, sosial dan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan di Tuban, yaitu di Desa Temandang, Kecamatan Kerek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Kerangka teoritis yang digunakan adalah teori modal sosial menurut Fukuyama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum program *greenbelt* berdampak cukup baik terhadap petani lokal. Perusahaan melakukan inovasi pertanian dengan mengajak petani untuk bercocok tanam untuk keberlanjutan program *greenbelt* dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kata kunci: dampak akselerasi, CSR, petani *greenbelt*, inovasi pertanian

Abstract

This study aims to describe the impact of PT Semen Indonesia (Pesero) Tbk's corporate social responsibility (CSR) acceleration program for the *greenbelt* farmers in Tuban which is motivated by the uniqueness of the *greenbelt* program. The *greenbelt* program is unlike other corporate social responsibility programs because the program is not only focused on one area in general, but specifically also focuses on two fields that cover social and environmental responsibilities. Method applied for this study is a descriptive qualitative approach that has been carried out in Tuban region, namely in Temandang Village, Kerek District. Data collection techniques obtained through observation, interviews, documentation and literature study. Theoretical framework applied for the study is the Fukuyamas's theory of social capital. The study result shows that the *greenbelt* program has been affected in a pretty good impact for the local farmers. The company has been conducting an agricultural innovation by inviting farmers to plant crops for the sustainability of the program with an expectation to enhance the farmers' living standard.

Keywords: acceleration impact, CSR, *greenbelt* farmers, agricultural innovation

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah, kekayaan sumber daya alam membuat semakin banyak perusahaan dibangun untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Banyaknya perusahaan

yang dibangun tidak terlepas dari kondisi masyarakat sekitar dan kondisi lingkungan. Hal ini mengakibatkan perusahaan memiliki tanggung jawab dan peranan dalam meningkatkan perekonomian daerah maupun pusat. Saat ini mulai banyak perusahaan yang mulai menjalankan

¹ Untuk kutipan atau sitasi artikel ini: Noorfiana, Mutiya dan Sulismadi.2020. "Dampak Akselerasi CSR PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada Petani Greenbelt di Tuban." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol 7 (1): 20-30

² Program Studi Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Email: mutiyanoorfianna@gmail.com

³ Idem. Email: Sulismadi68@yahoo.com

tanggung jawab sosial terhadap sosial dan lingkungan.

Corporate Social Responsibility (CSR) yang dilaksanakan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya berbeda-beda, tergantung kebijakan perusahaan dan kebutuhan serta permasalahan yang dialami masyarakat sekitar perusahaan beroperasi. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan jika dilaksanakan secara tepat. Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang tepat dapat menaikkan citra perusahaan dan menarik simpati masyarakat. Selain itu, pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara tepat juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar perusahaan itu berdiri atau bagi masyarakat luas.

Sebagai perusahaan yang baik selain mengejar profit, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Dalam gagasan ini, perusahaan tidak lagi diharapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi finansialnya saja, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya (Nasdian, 2014). Pemerintah juga sudah menetapkan UU No. 40 Tahun 2007 Bab V Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas yang menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik

bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Agar pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak hanya sebagai formalitas perusahaan saja, maka sebuah perusahaan harus dapat melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan maksimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan agar pelaksanaan tanggung jawab sosial berjalan maksimal adalah dengan melibatkan partipasi aktif masyarakat secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniasari (2015) tentang program CSR yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha mikro, kecil dan menengah maka peran perusahaan menjadi sentral. Peran perusahaan yang sangat penting dalam mereduksi angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia salah satunya adalah dengan menyelenggarakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dari berbagai bentuk program yang lebih efektif dan tepat sasaran adalah program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berbasis pada pemberdayaan yang bersifat partisipatoris. Hal ini karena pemberdayaan bisa berlangsung secara berkelanjutan dan berkesinambungan (ibid).

Penelitian sebelumnya mengenai program CSR yang dilakukan oleh PT Semen Indonesia dilakukan oleh Azizah (2017), yang telah melakukan penelitian tentang implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di PT. Semen Gresik Tuban melalui program pemberdayaan budi daya Ikan sistem keramba di Desa Tlogowaru, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban. Dalam penelitian tersebut ia menjelaskan kegiatan terkait yang

dilakukan perusahaan sebagai bentuk CSR untuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan usaha pemberdayaan masyarakat mandiri dalam rangka meningkatkan penghasilan dan memberikan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah pertambang (ibid).

Menurut Rosyida dan Nasdian (2011) program CSR berbasis pada partisipasi komunitas atau masyarakat yang memiliki dampak signifikan adalah bentuk CSR yang secara sistematis merancang tahapan-tahapan program untuk keberlanjutannya. Menurut mereka, perusahaan-perusahaan yang telah berhasil dalam menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada umumnya menggunakan tahapan-tahapan implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, pematapan dan evaluasi (ibid). Hal ini dibutuhkan agar program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diterapkan dapat berjalan efektif dan berhasil sebagaimana yang diharapkan oleh perusahaan. Kondisi semacam ini juga menjadi pembahasan penting karena banyak yang mengidentikkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai suatu pembangunan komunitas (*community development*). Hal ini karena sesungguhnya secara historis keberadaan *community development* sebagai bagian dari CSR diartikan sebagai bentuk kerelaan perusahaan untuk memberikan manfaat sosial berbentuk *benefit* yang berkelanjutan bagi masyarakat yang tinggal atau mendiami wilayah disekitar lokasi perusahaan atau yang terdampak oleh kinerja operasional suatu perusahaan. Oleh karena itulah tanggung jawab sosial perusahaan

atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) muncul sebagai suatu reaksi atas tuntutan masyarakat yang didasarkan oleh suatu pemikiran bahwa keberadaan perusahaan di suatu tempat akan dan niscaya turut serta berdampak dalam mengurangi hak-hak masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini mengembangkan suatu rumusan masalah untuk meneliti bagaimana upaya peningkatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilakukan oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dilakukan pada petani *Greenbelt* di wilayah Tuban dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dampak akselerasi program khususnya bagi para petani *greenbelt*. Secara umum dapat dikatakan bahwa keunikan dari bentuk CSR PT Semen Indonesia melalui program inovasi pertanian di Tuban ini adalah pada kerjasama dan tanggung-jawab sosial yang dilakukan dengan para petani *greenbelt*. Secara khusus keunikan itu diwujudkan melalui fokus tanggung jawab sosial perusahaan melalui akselerasi program *greenbelt* ini yang bukan hanya berfokus pada satu bidang seperti tanggung jawab sosial pada umumnya, melainkan juga berfokus pada dua bidang sekaligus yaitu, dampak sosial dan dampak lingkungan.

B. Metode dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena sosial yang berlangsung pada program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh PT Semen Indonesia (Persero)

Tbk dengan lokasi pabrik di wilayah Tuban. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Pengambilan data juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem sosial. Fokus penelitian ini adalah akselerasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada petani *greenbelt* di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Tuban. Sementara itu, subyek utama pembahasan dalam penelitian ini adalah unit *public relation* CSR PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Tuban dengan melibatkan penelusuran informasi melalui partisipasi para informan, yakni khususnya petani-petani yang menggarap tanah milik perusahaan. Para petani inilah yang dikenal sebagai petani *greenbelt*.

Pendekatan sistem sosial yang digunakan peneliti merujuk pada pendekatan sistem sosial dalam perspektif Parsonian (perpektif yang digagas oleh tokoh Sosiologi bernama Talcott Parsons). Menurut Craib (1997) pendekatan sistem sosial dalam perspektif Parsonian menganggap bahwa suatu masyarakat pada dasarnya terintegrasi. Integritas masyarakat semacam itu didasari oleh kesepakatan diantara para anggotanya akan nilai, norma, dan aturan kemasyarakatan tertentu. Dengan kata lain, integritas masyarakat dilakukan melalui suatu *general agreements* yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan diantara para anggota masyarakat (Craib, 1997).

Berkenaan dengan kerangka konseptual dalam penelitian ini, maka peneliti merujuk pada definisi konsep budaya menurut Koentjaraningrat (1974) yang merujuk pada kelompok fakta atau

gejala itu. Dengan demikian maka pengertian kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah konsep yang merupakan batasan dari istilah yang dipakai atau diangkat dalam penelitian.

Adapun kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai nilai dan bentuk tanggung jawab sosial.
- 2) Modal Sosial sebagai basis atau pondasi pembangunan berkelanjutan.

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dimaksud berakar dari gagasan yang dikemukakan oleh Bowen (2013) sebagai bapak *Corporate Social Responsibility* (CSR) yakni yang merujuk pada "kewajiban perusahaan menjalankan usahanya sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai masyarakat di tempat perusahaan tersebut beroperasi". Sementara, konsep pembangunan berkelanjutan mengacu pada pemeliharaan jangka panjang dengan mempertimbangkan perspektif yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu masyarakat dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Hal ini dikenal dengan istilah *triple bottom line* yang digagas oleh John Elkington (1998). Menurutnya, konsep *triple bottom line* (TBL) adalah kerangka kerja yang merekomendasikan bahwa perusahaan harus memiliki komitmen untuk fokus pada upaya penyelesaian masalah sosial dan lingkungan seperti halnya pada upaya mereka meraih keuntungan. Dengan kata lain, Elkington berpendapat bahwa dalam menjalankan kerangka kerjanya, suatu perusahaan tidak dapat hanya menjalankan suatu

model garis bawah (*single bottom line*) saja, melainkan seharusnya ada tiga (*triple bottom line*), yakni laba atau profit (keuntungan ekonomi perusahaan), manusia yang terlibat atau dilibatkan atau terdampak oleh kinerja perusahaan, dan planet bumi ini dimana usaha itu dilakukan (ibid). Untuk menjelaskan kedua kerangka konseptual tersebut, penelitian ini merujuk pada teori model sosial menurut Francis Fukuyama.

Teori modal sosial menurut Fukuyama (2003) diartikan sebagai sumber daya (*resources*) yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Namun demikian, pengukuran modal sosial jarang melibatkan pengukuran terhadap interaksi itu sendiri. Melainkan, hasil dari interaksi tersebut, seperti terciptanya atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Sebuah interaksi dapat terjadi dalam skala individual maupun institusional. Secara individual, interaksi terjadi manakala relasi intim antara individu terbentuk satu sama lain yang kemudian melahirkan ikatan emosional. Secara institusional, interaksi dapat lahir pada saat visi dan tujuan satu organisasi memiliki kesamaan dengan visi dan tujuan organisasi lainnya, yang juga dapat dikatakan akan memunculkan nilai-nilai dan norma-norma bersama. Bersandar pada norma-norma dan nilai-nilai bersama, asosiasi antar manusia tersebut menghasilkan kepercayaan (*trust*) yang pada gilirannya memiliki nilai ekonomi yang besar dan terukur (Fukuyama, 2000:3).

C. Deskripsi Penelitian: CSR dan Modal Sosial

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah basis konseptual tentang perlunya sebuah perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat setempat. Salah satu prinsip moral yang sering digunakan adalah prinsip *golden-rules*, yang mengajarkan agar seseorang atau suatu pihak memperlakukan orang lain sama seperti apa yang mereka ingin diperlakukan (setara). Dengan begitu, perusahaan yang bekerja dengan mengedepankan prinsip moral dan etis juga akan memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat.

Menurut Untung, *Corporate Social Responsibility* (CSR) kini dianggap penting untuk menjembatani dan memperkecil jurang antara lapisan masyarakat yang kaya dan miskin di berbagai pelosok dunia. Teorinya sesungguhnya bersifat sederhana, yakni bahwa tidak ada perusahaan yang dapat maju apabila berada di tengah masyarakat yang miskin atau dalam suatu lingkungan yang tidak menunjang eksistensinya itu sendiri. Itu sebabnya model *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang kini dikembangkan lebih luas jangkauannya dari sekedar menunjukkan kepedulian terhadap berbagai permasalahan sosial. Perusahaan membutuhkan masyarakat yang semakin dapat meningkatkan kualitas hidupnya, memiliki potensi kewirausahaan, serta melestarikan lingkungannya demi menunjang eksistensi suatu usaha di masa depan (Untung, 2008).

Kontribusi *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah kontribusi yang bersifat berkesinambungan terhadap suatu pembangunan ekonomi berkelanjutan. Yaitu dapat mengembangkan suatu model kerjasama dengan

karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal, dan masyarakat luas untuk memperbaiki kualitas hidup dengan cara-cara yang dapat diterima oleh bisnis dan juga oleh prinsip nilai dari pembangunan itu sendiri yang menjadi nilai dasar *Corporate Social Responsibility* (CSR) (ibid).

Pentingnya kepercayaan suatu masyarakat untuk mencapai kesejahteraan ekonomi merupakan sorotan utama dalam kajian yang dilakukan Francis Fukuyama. Dalam karyanya *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*, Fukuyama (1995) mengatakan bahwa kondisi kesejahteraan dan demokrasi serta daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antar sesama warga. Bertolak dari karya pakar modal sosial sebelumnya, terutama yakni James Coleman (1988), Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Ia berpendapat bahwa modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma resiprositas yakni saling berbalas dalam membantu dan bekerjasama secara kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial yang bersifat timbal-balik (mutual). Fukuyama menganggap kepercayaan semacam itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moralitas yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan.

Berdasarkan penelitiannya di beberapa negara di Asia, seperti Cina dan Jepang, Fukuyama menemukan bahwa untuk mencapai keberhasilan

ekonomi yang memerlukan adanya organisasi-organisasi ekonomi berskala besar dan korporasi yang bersifat demokratis. Namun, menurut pendapatnya, kelembagaan semacam itu baru dapat berfungsi secara baik apabila terdapat cukup perhatian terhadap pentingnya peranan kebiasaan-kebiasaan dalam budaya tradisional yang berlaku dalam konteks suatu budaya masyarakat setempat. Peraturan, kontrak, dan rasionalitas ekonomi semata tidak cukup menjamin berlangsungnya stabilitas dan kesejahteraan suatu masyarakat secara merata. Oleh karenanya diperlukan adanya nilai-nilai resiprositas, tanggungjawab moral, serta kewajiban terhadap masyarakat setempat dan kepercayaan yang lebih didasarkan pada adat kebiasaan daripada sekedar perhitungan rasional semata-mata (Fukuyama, 1995).

Selanjutnya Fukuyama (1995) juga mengemukakan bahwa kepercayaan muncul apabila masyarakat sama-sama memiliki seperangkat nilai-nilai moral yang memadai untuk menumbuhkan perilaku jujur dan berintegritas (memiliki komitmen) yang berlaku pada warga masyarakat itu sendiri. Kelangsungan hidup organisasi dan kelembagaan besar ekonomi juga ditentukan oleh berlangsungnya suatu masyarakat sipil (*civil society*) yang sehat dan dinamis. Keseluruhan aspek tersebut yang pada gilirannya hanya dapat dicapai tergantung pula pada adat kebiasaan dan etika, sebagai hal-hal yang hanya bisa terbentuk sebagai suatu proses dikarenakan adanya kemauan untuk mencapai kondisi terciptanya masyarakat sipil yang sehat dan dinamis, serta adanya kesadaran yang semakin besar dan penghargaan terhadap budaya setempat (budaya lokal).

D. Temuan dan Analisis: Program *Greenbelt* PT Semen Indonesia dan Dampaknya pada Petani

Sejak tahun 1994, PT Semen Indonesia sebagai perusahaan telah berupaya menjalankan kegiatan pendampingan kepada masyarakat desa. Masyarakat desa yang dimaksud adalah masyarakat mayoritas di wilayah beroperasinya perusahaan, yakni yang berprofesi sebagai petani dan lahan garapan mereka berbatasan langsung dengan area pertambangan seperti wilayah pertanian yang terdiri dari pertanahan bahan batu kapur, tanah liat dan lain sebagainya yang eksplorasi materialnya merupakan urat nadi (risorsis utama) bagi produksi pabrik atau perusahaan. Fenomena eksplorasi yang berdampak pada lingkungan inilah yang membuat perusahaan harus secara khusus mengalokasikan sebagian lahan pertanian bagi masyarakat agraris setempat yang terdampak yang kemudian dikenal sebagai wilayah pertanian sabuk hijau atau wilayah *greenbelt*.

Secara teoritis lahan *greenbelt* sebagai area pertanian berisi vegetasi yang secara alamiah berfungsi sebagai pembersih atmosfer yang dapat menyerap polutan yang berupa gas dan partikel bebas melalui daunnya. Vegetasi ini berfungsi menyerap polusi, bekerja dengan mengabsorpsi, detoksifikasi, akumulasi dan atau mengatur metabolisme udara sehingga kualitas udara dapat meningkat dengan pelepasan oksigen ke udara. Keberadaan wilayah *greenbelt* ini merupakan wujud dari kepatuhan perseroan pada regulasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 05/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perusahaan sebagai salah satu perusahaan pertambangan.

Lahan *greenbelt* ini adalah lahan yang bersifat *idle* atau yang secara khusus dibuat mengelilingi area tambang batu kapur dan tanah liat dengan lebar minimum 50 meter. Area ini ditanami berbagai macam tanaman seperti: trembesi, jati, mahoni, den sengon buto. Area kosong diantara sela tanaman dioptimalkan dengan memberikan akses bagi para petani sekitar untuk mengelola lahan *greenbelt* sehingga memiliki fungsi ganda untuk meminimalisir dampak negatif tambang serta memberikan lahan produktif baru bagi para petani di sekitar tambang. Lahan *greenbelt* berada di tepi kawasan pertambangan yaitu lahan dengan kontur bebatuan kapur dan tanah liat, dan kini juga ditambah dengan wilayah *cool yard*. Wilayah ketiga ini berbeda dari kedua wilayah lainnya sebab lahan di *cool yard* adalah milik pribadi namun letaknya berdekatan dengan lahan di lokasi batu bara sehingga digabungkan dengan program *greenbelt*.

Sementara itu, penelitian ini melihat akselerasi irigasi petani *greenbelt* dari tiga wilayah tambang di Temandang, Tuban. Dasar pelaksanaan adanya penjanjian kerjasama antara Koperasi Warga *United Tractor* Semen Gresik (KWUTSG) dengan tim pelaksana kegiatan program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat petani *greenbelt* balai penyuluhan dan ketahanan pangan atau BPKP Kecamatan Kerek, tentang program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat petani *greenbelt* PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Tuban.

Program *greenbelt* dilaksanakan dengan harapan membawa manfaat serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai, diantaranya adalah:

1. Memfasilitasi program pemberdayaan kelompok tani dan petani penggarap lahan greenbelt.
2. Melakukan pendampingan kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh petani penggarap
3. Memantapkan sistem pembinaan, kelembagaan dan teknologi usaha tani agar semua pihak dapat bermusyawarah dan bermufakat untuk bersama sesuai peran masing-masing. Agar tercipta suasana yang mendukung peningkatan kesejahteraan petani.

Lokasi dari kegiatan inovasi pertanian *greenbelt* sendiri berada di sekitar wilayah tambang perusahaan, sebagaimana yang dijabarkan dalam tabel lokasi tambang dan persebaran petani greenbelt berikut ini:

Tabel 01. Wilayah / Desa Penerima Program Greenbelt

No	Jenis Greenbelt	Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Petani
1	Tanah Liat	Sugihan	Moro Seneng	20
			Maju Terus	7
		Mliwang	Maju Makmur 2	11
			Jaya Makmur 2	7
		Semampir & Tlogowaru	Mugi Rahayu	9
		Temandang & Telogowaru	Wiyono	8
		Pompongan & telogowaru	Sumber Urip	17
Jaya Abadi	7			
2	Batu Kapur	Pompongan	Polos	19
			Barokah	17
		Temandang Koro	Tasan	13
			Jaya Makmur	20
			Sejahtera	21
			Sumber Makmur	39
			Sumber Harapan	25
		Karanglo	Radi	29
			Sumber Makmur	24
			Maju Makmur 1	22
			Sumber Rejeki	32
3	Coalyard	Sumberrejo	Sabar Subur	23
			Sukun Jaya	10
			Sukun Maju	15
Jumlah		9 Desa	22 Kelompok Tani	395 orang Petani

(Sumber: Dokumen *Greenbelt Development Officer* PT Semen Indonesia 2019).

Banyaknya petani yang tergabung dalam pertanian *greenbelt* tersebut kesemuanya menjalani berbagai kegiatan pada program. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penanaman dan perawatan tanaman keras

Upaya menanggulangi dampak pertambangan sebab memiliki akar kuat dan dedaunan lebat. Kegiatan ini adalah dasar dari *greenbelt* yaitu fungsi konservasi lingkungan alam dan penanggulangan dampak negatif dari pertambangan. Pepohonan besar dengan dedaunan dan akar yang kuat dapat mengurangi dampak polusi udara, dan polusi daratan. Polusi udara berupa bising, debu dll sedangkan polusi daratan adalah untuk menahan getar dari tambang yang merembet keluar tambang ataupun longsor. Pepohonan keras ini adalah klampis, mahuni, trembesi, juhar.

2. Penanaman dan perawatan buah

Menanggulangi dampak pertambangan sekaigus sebagai bantuan ekonomi bagi petani. Sama hanya dengan tanaman keras perpeohonan buah juga digunakan untuk menahan laju dampak negatif dari tambang dan mengurangnya. Namun, ada hal yang berbeda yaitu adanya buah-buahan yang dapat dipanen oleh petani penggarap lahan *greenbelt* sehingga ada nilai tambah di sektor ekonomi selain sektor lingkungan alam. Tanaman buah ini antara lain nangka, sukun, mangga, jeruk pisang, dan kelengkeng.

3. Penanaman tanaman sela

Memberikan kesempatan untuk menanam tanman pertanian di lahan greenbelt untuk menambah penghasilan petani diantaranya tanaman-tanaman

greenbelt diatas ada lahan kosong di sela-selanya. Lahan ini luasnya sesuai dengan luasan tanah tersebut sebelum di beli oleh perseroan. Petani yang menggarap kebanyakan adalah pemilik tanah sebelumnya. Tanaman yang ditanam antara lain jagung, kacang tanah, dan kunyit-kunyitan.

4. *Studi banding*

Menambah wawasan dan pengalaman bagi petani agar hasil panen dapat dimaksimalkan. Kegiatan ini memiliki sifat membangun SDM agar lebih maju dalam pola pikir dan teknologi pertanian. Kegiatan ini akan berdampak jangka panjang karena petani menjadi lebih paham dan mengenal teknologi terbaru dalam pertanian sehingga hasil pertanian dapat lebih dioptimalkan. Kegiatan ini sering kali mengajak para petani untuk berkunjung dan belajar pertanian di luar daerah yang telah berhasil menerapkan teknologi pertanian yang terbaru. Kegiatan ini antara lain pelatihan budidaya jamur, teknologi demplot, sistem tanam sisip, dan sistem minapadi.

5. *Bantuan pertanian*

Memberi kemudahan dan keringanan bagi petani dalam bercocok tanam. Kegiatan ini lebih bersifat *charity* atau sumbangan dan hanya berjangka pendek. Namun, bantuan seperti ini dapat langsung dirasakan oleh petani terlebih kondisi di wilayah bebatuan kapur dengan tipe tanah kars mempunyai banyak masalah pengairan, sehingga bantuan ini dirasa sangat membantu para petani. Bantuan ini berupa sumbangan bibit tanaman, pupuk, dan pompa air.

6. *Pembentukan koperasi petani greenbelt*

Mendukung usaha pertanian dan meningkatkan pendapatan petani secara mandiri. Koperasi ini diresmikan pada tahun 2019 dengan tujuan untuk menguatkan kemandirian petani agar tidak tergantung pada bantuan perseroan secara terus-menerus. Koperasi ini dikelola oleh para petani sendiri dan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan petani sendiri. Kegiatan dari program ini adalah pembentukan koperasi, pelatihan, dan pendampingan koperasi serta monitoring program koperasi.

7. *Penguatan kelembagaan kelompok tani*

Meningkatkan kapasitas pengelolaan dan pendapatan dari hasil lahan *greenbelt* berupa perkumpulan secara rutin tiga bulan sekali. Kegiatan ini mengumpulkan seluruh petani kemudian dilakukan *dengar pendapat (sharing)* sehingga keluhan para petani dapat langsung didengarkan oleh perusahaan (PT Semen Indonesia). Kegiatan ini juga berisi *sharing* gagasan antar petani, komunikasi dengan pihak perwakilan CSR perusahaan, dan upaya pencarian solusi bersama.

8. *Lomba hasil panen komoditas petani*

Memberi penghargaan bagi petani yang teladan agar lebih semangat dan menjadi contoh bagi petani yang lainnya. Adanya apresiasi tahunan ini diharapkan dapat memperlakukan petani dengan perseroan, disamping itu diharapkan dapat memotivasi petani untuk lebih giat dan berinovasi dalam pertanian. Kegiatan ini antara lain memperlombakan hasil tani, hasil olahan panen, dan perawatan lahan.

Upaya keberlanjutan program petani *greenbelt* perusahaan melakukan inovasi baru dilakukan dengan mengajak petani untuk berkenan bercocok tanam perkebunan, meskipun hal tersebut masih menjadi tantangan. Berikut adalah petikan wawancara peneliti dengan Bapak Suwito, CDO Public Relation dan CSR dan pandangannya mengenai perkebunan:

“Pihak PT Semen Indonesia memetakan lahan-lahan yang digarap oleh masyarakat. Semen Indonesia akan mengajak masyarakat untuk berkenan bercocok tanam perkebunan. Meskipun tidak gampang untuk merubah mainset masyarakat karena selama ini masyarakat sudah terbiasa menanam tanaman jagung, kacang dll. Semen Indonesia ingin mengubah mainset masyarakat untuk berkenan beralih ke perkebunan, meskipun lahan tersebut secara resmi milik perusahaan, masyarakat tidak serta merta mau mengikuti program semacam ini sehingga inilah yang menjadi tantangan kami. Tujuannya kalau perkebunan bisa berkenan diterima oleh masyarakat, maka taraf hidup mereka akan lebih baik dengan program perkebunan yang kami usulkan.”

Tujuan inovasi yang dilakukan perusahaan sejauh ini telah dapat diterima masyarakat dan dapat merubah taraf hidup para petani menjadi lebih baik. Perusahaan melengkapi kebutuhan perkebunan dengan kebutuhan air, upaya peningkatan irigasi konvensional menuju keterpaduan. Terpadu dalam hal ini tidak hanya menyangkut upaya perawatan dan pelaksanaan,

saja, tetapi bagaimana mengintegrasikan keharmonisasian kelembagaan untuk menuju efisien. Efisiensi dalam segi waktu, *cost*, output ketika pelaksanaan itu efisien maka elektabilitas tata kelola kelembagaan bisa berjalan dengan baik.

Program inovasi pertanian bagi para petani *greenbelt* ini juga berupaya untuk mengaplikasikan perkembangan teknologi. Kegiatan ini dilakukan untuk menanam setidaknya beberapa varietas pertanian yaitu durian, kelengkeng, alpukat, dsb. Apabila kegiatan ini berhasil maka program ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat setempat dan sebagai salah satu bukti kepedulian perusahaan kepada lingkungan.

E. Kesimpulan

Program inovasi pertanian *greenbelt* PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Pabrik Tuban ini memiliki fungsi ganda. Yang pertama, untuk menjaga kelestarian alam, meminimalisir dampak lingkungan dari imbas produksi pabrik terutama debu, getaran, maupun bising. Yang kedua, memberi lahan pertanian bagi para petani sehingga akan ada peningkatan taraf hidup bagi petani yang hidup atau mendiami wilayah di sekitar pabrik.

Kawasan hijau yang seperti sabuk hijau ini ditanami berbagai tanaman seperti tanaman mangga, nangka, jeruk, pisang, serta tidak sedikit pula pohon yang berfungsi untuk penghijauan seperti sengon, jati mauni dan masih banyak lagi.

Dalam pengelolaan kawasan *greenbelt* ini sejumlah 395 orang petani yang terlibat pada tahun 2019 yang menggarap lahan dengan harapan dapat digunakan semaksimal mungkin dan dapat memberikan manfaat secara ekonomi maupun untuk kelestarian alam .

Daftar Pustaka

- Azizah, Zara. 2017. *Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Semen Gresik Tuban melalui Program Pemberdayaan Budi Daya Ikan Sistem Keramba di Desa Tlogowaru, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Bowen, Howard. 2013. *Social Responsibilities of the Businessman*. Iowa: University of Iowa Press.
- Coleman, James. 1988. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* Vol. 94: 95-120
- Craib, Ian. 1997. *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai George Hebermas*, (Terjemahan oleh Paul S. Baut, T. Effendi). Jakarta: PT Raja Garfindo Prasada.
- Elkington, John. 1998. "Accounting for the Triple Bottom Line." *Measuring Business Excellence* Vol 2 (3): 18-22. DOI: <https://doi.org/10.1108/eb025539>
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. New York: Free Press.
- Fukuyama, Francis. 2000. *Social Capital and Civil Society*. Standford: Standford University – Freeman Spogli Institute for International Studies.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasari, N. D. 2015. "Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Mikro, Kecil, Menengah di Madura)". *Jurnal NeO-Bis*, 9: 98-109.
- Nasdian, F. T. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau
- Rosyida, I., & Nasdian, T. 2011. "Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya terhadap Komunitas Pedesaan." *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, Vol 5(1): 51-70.
- Solihin, Ismail. 2011. *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Untung, Hendrik Budi. 2008. *Corporate social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.